

METODE *GROUND*ED THEORY DALAM RISET KUALITATIF

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: iganbudiasih@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana metode *grounded theory* diterapkan dalam sebuah riset kualitatif. Riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* dimulai dari data untuk mencapai suatu teori dan bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori, sehingga dalam riset *grounded theory* diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan terencana dengan baik. Prosedur riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* terdiri dari beberapa tahap yaitu: 1) tahap perumusan masalah, 2) tahap penggunaan kajian teoritis (bila perlu), 3) tahap pengumpulan data dan penyampelan, 4) tahap analisis data, dan 5) tahap penyimpulan atau penulisan laporan. Namun demikian, kelima tahapan riset *grounded theory* tersebut terjadi secara simultan. Peneliti mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasi data serta membentuk teori dari data pada waktu bersamaan. Salah satu teknik penting dalam riset *grounded theory* adalah proses komparasi konstan (tetap) di mana setiap data dibandingkan dengan semua data lainnya satu persatu. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pencatatan, atau kombinasi dari cara-cara tersebut. Kualitas riset *grounded theory* sangat ditentukan oleh langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara baik, benar, dan disiplin.

Kata kunci: *grounded theory, riset kualitatif*

ABSTRACT

This article discusses how the grounded theory method is applied in a qualitative research. Qualitative research using grounded theory method starts from the data to achieve a theory, it does not begin with theory nor test a theory, therefore a grounded theory research requires numerous well-planned and systematic steps or procedures. Qualitative research procedure using the grounded theory method consists of several steps: 1) problem formulation stage, 2) theoretical overview usage stage (if necessary), 3) data collection and sampling stage, 4) data analysis stage, and 5) conclusion and report writing stage. Nevertheless, those five stages of grounded theory research occur simultaneously. Researcher observes, collects, and organizes data and constructs theory from data at the same time. One important technique in grounded theory research is constant (fixed) comparison process in which every data is compared to all other data one by one. Data can be collected through interviews, observation, recording, or combination of these methods. Quality of grounded theory research is largely determined on a well, correct, and disciplined execution of those steps.

Keywords: *grounded theory, qualitative research*

PENDAHULUAN

Sebuah riset dikatakan memenuhi kriteria riset ilmiah apabila dalam kegiatan riset dilakukan berdasarkan metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan. Suatu aktivitas riset, baik bersifat empiris maupun eksplorasi membutuhkan suatu metodologi dalam kegiatannya. Pemilihan metodologi tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena pemilihan metodologi yang sesuai memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh. Pendapat ini sesuai dengan Triyuwono (1997) yang mengatakan bahwa metodologi dalam ilmu pengetahuan merupakan

bagian yang sangat penting dan vital karena merupakan pola yang digunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan atau teori, dimana bentuk ilmu pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh warna dan bentuk metodologi sesuai dengan disiplin ilmu sebagai pijakan utama.

Riset dalam berbagai pendekatan selalu diperdebatkan sepanjang waktu, dimana tolok ukur yang digunakan untuk tiap-tiap paradigma selalu menjadi perhatian utama para peneliti. Perdebatan muncul karena perbedaan cara pandang sebuah sistem kehidupan. Manusia belum mampu menyadari

bahwa tolok ukur yang digunakan tersebut adalah buatan manusia itu sendiri, sehingga konsepsi baru kehidupan belum dirasakan dalam sistem kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang dirasakan oleh manusia itu hanyalah sebatas kehidupan yang terlihat di permukaan saja tanpa memahami kedalaman dan isinya. Oleh sebab itu masalah yang muncul hanyalah dilihat sebagai sebuah aspek berbeda dalam krisis yang sama. Hal ini menurut Capra (2002) menunjukkan bahwa manusia sebenarnya sedang mengalami krisis persepsi yang sebenarnya disebabkan oleh dirinya sendiri khususnya dalam memandang sebuah realita, dimana realita sebagai misteri sebuah fenomena yang dapat diperoleh melalui berpikir yang mengarah pada pencarian sebuah esensi kehidupan.

Pemahaman tentang paradigma riset perlu terus ditingkatkan, diperluas dan diperdalam dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tidak terbatas. Pendalaman, pemahaman dan perluasan metode untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan membuka diri pada perubahan diri dan juga lingkungan dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran empiris, ontologis, epistemologis dan aksiologis. Riset dilakukan tidak hanya sebatas hubungan antar variabel tetapi juga melihat fenomena yang terjadi sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya tanpa batasan pandangan (Burrell dan Morgan, 1979). Riset kualitatif dapat memberikan banyak pilihan cara untuk melihat, menafsirkan, dan memaknai suatu fenomena yang sesungguhnya terjadi di lingkungan sekitar manusia, seperti dengan menggunakan pendekatan *grounded theory* (Egan, 2002).

Grounded theory yang secara teknik bersifat induktif yang dikembangkan secara ilmiah ditemukan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul "*The Discovery of Grounded Theory*". *Grounded research* diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970-an, dengan diselenggarakannya pelatihan riset ilmu sosial bagi ilmuwan Indonesia pertama kali di Surabaya, kemudian di Ujung Pandang, dan Banda Aceh. Pengembangan awal *grounded research* adalah dalam bidang sosiologi. Istilah *grounded* (diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss) mengacu pada kondisi bahwa teori yang dikembangkan atau riset tersembunyi, atau disebut berakar pada data dari mana teori tersebut diturunkan. Perkembangan

tersebut terus berlangsung hingga kini, dan bukan hanya dalam kajian sosiologi, tetapi juga sudah banyak meluas dalam penelitian bidang komunikasi, kesehatan, psikologi, dan pendidikan, serta kini berkembang di bidang akuntansi (Parker dan Roffey, 1997; Goddard, 2004).

Pendekatan *grounded theory* merupakan metodologi umum analisis terkait dengan pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantif (Martin dan Turner, 1986). Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan riset kualitatif dengan metode *grounded theory* bertolak belakang dengan riset kuantitatif pada umumnya, yang berawal dari teori konseptual menuju kajian empiris, sedangkan *grounded theory* bermula dari kajian empiris berdasarkan data yang diperoleh menuju ke teori konseptual.

Desain riset *grounded theory* merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menyusun sebuah teori yang menjelaskan sebuah proses mengenai sebuah topik substantif (Egan, 2002). Riset *grounded theory* cocok digunakan dalam rangka menjelaskan fenomena, proses atau merumuskan teori umum tentang sebuah fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan teori yang ada.

Riset dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan salah satu bentuk riset yang banyak membutuhkan keprofesionalan seorang ilmuwan, terutama kejujuran, (Martin dan Turner, 1986). Di samping ketelitian dan kesabaran juga sebagai modal utamanya. Praktisi dalam riset ini, adalah komunitas ilmuwan yang telah memahami substansi teori secara mendalam, terutama *grand theory*. Praktisi-praktisi itulah yang mungkin menghasilkan teori dengan baik, oleh karena mereka sangat memahami prosesnya. Perbedaan utama antara metode *grounded theory* dan metode lainnya adalah kekhasan pendekatannya dalam pengembangan teori *grounded theory* yang menyarankan bahwa harus terdapat interaksi yang terus-menerus antara proses pengumpulan data dan analisisnya (Egan, 2002).

Berlandaskan beberapa pemikiran tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam tentang metode *grounded theory* dalam sebuah penelitian kualitatif. Setelah membaca artikel ini, diharapkan memahami peranan metode *grounded theory* dalam sebuah riset kualitatif secara lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Grounded Theory dalam Riset Kualitatif

Biasanya dalam riset kualitatif, peneliti pemula sering tidak yakin tentang analisis data sehingga dipilihnya metode *grounded theory*. Hal ini bermula dari adanya ketidakpastian mengenai perbedaan-perbedaan antara pendekatan Glaser dan Strauss, yang secara bersama-sama menjelaskan pertama kali tentang metode tersebut. Metode *grounded theory* menurut Glaser menekankan induksi atau munculnya kreativitas individu si peneliti dalam tahapan kerangka yang jelas. Hal ini juga menjelaskan secara jelas bahwa *grounded theory* menurut Glaser adalah munculnya sebuah metodologi, dimana hal ini menyediakan beberapa argumen untuk mendukung pendekatan tersebut. Sedangkan Strauss lebih tertarik dalam kriteria validasi dan pendekatan sistematis. Pendekatan *grounded theory*, terutama cara Strauss dalam mengembangkannya, terdiri dari satu set langkah hati-hati yang diduga sebagai “jaminan” dari sebuah teori yang baik sebagai hasilnya. Strauss mengatakan bahwa kualitas suatu teori dapat dievaluasi dengan proses di mana teori tersebut dibangun. Kedua metode tersebut dibandingkan dalam kaitannya dengan akar dan divergensi, peran induksi, deduksi dan verifikasi, cara-cara dimana data yang dikodekan dan diformat menghasilkan suatu teori. Pengalaman pribadi berkembang sebagai teori dasar yang digunakan untuk menggambarkan beberapa kunci perbedaannya.

Berdasarkan perdebatan tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan menurut Heath dan Cowley (2004), bahwa daripada memperdebatkannya lebih baik untuk melihat manfaat relatif dari kedua pendekatan tersebut, yang menunjukkan bahwa peneliti pemula perlu memilih metode yang paling sesuai dengan gaya kognitif mereka dan mengembangkan keterampilan analitik melalui penelitian yang dilakukan. *Grounded theory* paling akurat digambarkan sebagai suatu metode riset dimana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pendekatan induktif, yang berarti bahwa bergerak dari khusus ke lebih umum. Metode riset pada dasarnya berdasarkan tiga elemen yaitu konsep, kategori dan proposisi, atau apa yang awalnya disebut “hipotesis”. Namun demikian, konsep adalah elemen kunci dari analisis karena teori dikembangkan dari konseptualisasi data, bukan data sebenarnya.

Grounded theory merupakan suatu metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori tersembunyi di balik data dimana data ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Martin dan Turner, 1986). *Grounded theory* menurut Martin dan Turner (1986) adalah “*an inductive, theory discovery methodology that allows the researcher to develop a theoretical account of the general features of a topic while simultaneously grounding the account in empirical observations of data*”, yang kira-kira artinya sebuah penemuan teori metodologi induktif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kajian teoritis yang umum dari suatu topik sekaligus sebagai landasan kajian pada pengamatan data empiris. Sedangkan Muhadjir (2002) mengatakannya dengan sebutan Teori Berdasarkan Data.

Sebagai sebuah metode, *grounded theory* menjelaskan hubungan ini yang dikembangkan dari studi kasus untuk menjelaskan perbedaan yang muncul dalam menghasilkan teori berdasarkan data yang ada. Konsep Bourdieu tentang habitus digunakan untuk mengembangkan lebih lanjut *grounded theory* ini dan untuk menyarankan suatu teori yang lebih formal (Goddard, 2004). Metode *grounded theory* menurut Martin dan Turner (1986) merupakan suatu pendekatan riset kualitatif (beberapa percaya sebagai metodologi) berdasarkan paradigma interpretif, yang sangat dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik, etnometodologi dan sampai batas tertentu juga etnografi yang dirancang khusus dan berorientasi untuk menemukan (menghasilkan) suatu teori tentang fenomena sosial.

Ada beberapa kesamaan antara interaksionisme simbolik dan *grounded theory*. Interaksionisme simbolik didasarkan pada asumsi bahwa individu berinteraksi dengan memproduksi dan mendefinisikan sendiri definisi dari sebuah situasi, dan orang-orang dapat terlibat dalam refleksi perilaku diri (yaitu menilai makna kontekstual dari tindakan mereka sendiri dan reaksi), dan manusia berinteraksi satu sama lain dalam negosiasi posisi dalam hubungan satu sama lain. Sedangkan karakteristik pendekatan *grounded theory* adalah simbolik interaksionisme, hermeneutika, etnometodologi, etnografi, fenomenologi, dan positivisme kuantitatif (sampai batas yang sangat terbatas dan kecil). Sebagai pengaruh hermeneutika, juga sesuai dengan peran bahasa yang tidak hanya sebagai alat menyampaikan tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan fenomena sosial.

Menurut ilmuwan Glasser dan Strauss (1967), metode *grounded theory* dikatakan sebagai metode ilmiah karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria sebagai metode ilmiah, yaitu adanya ketelitian dan ketepatan, adanya kesesuaian atau signifikansi antara teori dan observasi, dapat dibuktikan dan diteliti ulang. Metode *grounded theory* ini telah mendapatkan peningkatan perhatian di bidang riset kualitatif lapangan dan menyajikan satu metodologi berbeda untuk menghasilkan teori-teori yang menawarkan prospek yang mencerminkan beberapa kompleksitas dan kekayaan lingkungan di mana akuntansi dan manajemen dipraktekkan (Parker dan Roffey, 1997).

Metode *grounded theory* merupakan generasi sistematis teori dari data yang berisi pemikiran induktif dan deduktif. Prinsip riset dengan menggunakan metode *grounded theory* sebenarnya bukan induktif atau deduktif, tetapi dengan cara mengkombinasikan induktif dan deduktif. Menurut Strauss dan Corbin (1990) ini mengarah pada praktik riset dimana *data sampling*, analisis data dan pengembangan teori tidak dilihat berbeda dan terpisah, tetapi sebagai langkah yang berbeda harus diulang sampai menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Hal yang paling membedakan *grounded theory* dari banyak metode riset kualitatif lainnya adalah bahwa hal itu secara eksplisit muncul, dimana metode *grounded theory* tidak menguji hipotesis, namun menetapkan untuk menemukan teori yang bagaimana untuk situasi riset seperti itu. Dalam hal ini adalah seperti tindakan riset yang bertujuan untuk memahami situasi riset dan akhirnya untuk menemukan teori implisit dalam data (Strauss dan Corbin, 1990).

Salah satu tujuan dari metode *grounded theory* adalah untuk merumuskan suatu teori yang didasarkan pada gagasan konseptual. Di samping itu mencoba untuk memverifikasi teori yang dihasilkan dengan membandingkan data yang dikonseptualisasikan pada tingkat yang berbeda abstraksi, dan perbandingan ini berisi langkah-langkah deduktif. Tujuan lain dari metode *grounded theory* adalah untuk menemukan perhatian utama para peneliti dan bagaimana mereka terus mencoba untuk menyelesaikan risetnya (Strauss dan Corbin, 1990).

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari metode *grounded theory* dalam riset kualitatif adalah teoritisasi data, yaitu sebagai suatu metode

penyusunan teori yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai digunakan dalam riset keperilakuan. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* dimulai dari data untuk mencapai suatu teori dan bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori, sehingga dalam riset *grounded theory* ini diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah sistematis dan terencana dengan baik.

Pendekatan *grounded theory* adalah metode riset kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena. Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengkategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk pergi dari umum ke khusus tanpa mengabaikan apa yang membuat subjek studi yang unik. Metode *grounded theory* sering dianggap sebagai suatu metode yang memisahkan teori dan data namun yang lainnya bersikeras mengatakan bahwa metode tersebut benar-benar menggabungkan keduanya.

Riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* memang tidak terlalu mudah dilakukan terutama oleh peneliti pemula, sebab memiliki model analisis data yang terus-menerus, karena data masih tetap dikumpulkan selama di lapangan. Dalam riset *grounded theory* ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, proposisi, dan teori tertentu. Secara provokatif, sering dikatakan bahwa peneliti masuk ke lapangan dengan kepala kosong, tanpa membawa apapun yang sifatnya apriori, apakah itu konsep, proposisi, ataupun teori. Hal ini disebabkan, dengan membawa konsep, proposisi maupun teori yang bersifat apriori, dikhawatirkan terjebak pada kecenderungan studi verifikatif yang memaksakan tingkat empirikal menyesuaikan diri dengan tingkat konseptual teoritikal.

Istilah kepala kosong menjelaskan bahwa peneliti menyingkirkan sikap, pandangan, keberpihakan terhadap teori atau ilmu tertentu, yang dikhawatirkan menjadi bahaya besar bagi penyusunan teori, dan sepenuhnya berpedoman pada apa yang ditemukannya di lapangan. Peneliti memiliki desain atau perencanaan riset hingga tuntas, namun kesemuanya itu bersifat fleksibel, bahkan boleh jadi tidak dipakai sama sekali

dalam proses penelitian. Berdasarkan keadaan kepala kosong inilah, diharapkan peneliti dapat sepenuhnya terpancing kepada kenyataan berdasarkan data lapangan, baik dalam mendeskripsikan apa yang terjadi maupun menjelaskan apa penyebabnya. Sehingga apa yang ditemukan berupa konsep, proposisi, dan teori benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif.

Terkait proses tersebut, terdapat tiga unsur dasar yang perlu dipahami dan tidak bisa saling dipisahkan, yaitu konsep, kategori, dan proposisi. Unsur pertama adalah konsep, yang diperoleh melalui konseptualisasi data. Peristiwa atau kejadian diperhatikan dan dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang kemudian diberikan nama/label secara konseptual. Dibandingkan dengan kejadian yang lain, apabila terdapat keserupaan, maka diberikan nama dengan istilah yang sama. Begitupun berlaku dengan peristiwa yang berbeda. Unsur kedua adalah kategori, yang merupakan kumpulan lebih tinggi dan abstrak dari konsep. Kategori diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan cara membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan. Kategori merupakan landasan dasar dari penyusunan teori. Unsur ketiga adalah proposisi, yang menunjukkan adanya hubungan konseptual, yakni suatu pernyataan berdasarkan hubungan berbagai konsep yang mengandung deskripsi sistem pemahaman tertentu yang relevan dengan kondisi di lapangan. Pembentukan dan pengembangan konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori, atau melalui proses interaktif.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* terdiri dari tiga bentuk desain yaitu sistematis, *emerging*, dan konstruktivis, namun secara umum metode riset ini memiliki karakteristik pokok: 1) fokus riset diarahkan pada proses yang berhubungan dengan sebuah topik substantif; 2) penjaringan data (yang dilakukan secara simultan dengan analisis data) dilakukan dengan menggunakan penyampelan teoritis; 3) analisis data dilakukan, sambil melaksanakan perbandingan konstan dan membuat pertanyaan tentang data-data yang diperoleh; 4) sewaktu menganalisis data untuk memunculkan kategori-kategori, sebuah kategori inti diidentifikasi; 5) kategori inti yang diidentifikasi kemudian dikembangkan dan dirumuskan menjadi teori; dan 6) selama melakukan riset, peneliti membuat

catatan (memo) untuk mengelaborasi ide-ide yang berhubungan dengan data dan kategori yang dikodekan.

Tahapan Metode Grounded Theory

Prosedur riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara simultan. Adapun tahapan tersebut dimulai dengan tahap perumusan masalah sampai terakhir yaitu menyimpulkan atau penulisan laporan riset.

Tahap perumusan masalah

Substansi perumusan masalah dalam metode *grounded theory* bersifat umum yaitu masih dalam bentuk pertanyaan yang memberikan kebebasan dalam menggali berbagai fenomena secara luas maupun secara spesifik, namun belum sampai pada penegasan atas variabel apa saja yang berhubungan dengan ruang lingkup permasalahan dan variabel yang apa saja yang tidak berhubungan. Tipe hubungan antar variabelnya juga tidak perlu dieksplisitkan dalam pembuatan rumusan masalahnya.

Perumusan masalah dalam riset *grounded theory* disusun secara bertahap. Rumusan masalah pada tahap awal sebelum dilakukan pengumpulan data adalah bersifat lebih luas atau umum dengan maksud rumusan masalah tersebut digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan mengumpulkan data. Setelah data yang bersifat umum telah dikumpulkan, kemudian rumusan masalahnya semakin dipersempit dan lebih berfokus pada sifat data yang dikumpulkan dengan maksud sebagai pedoman dalam menyusun teori.

Masalah riset merupakan bagian integral dari metode, sebagai langkah penting pertama dalam urutan kegiatan riset. Ciri-ciri dari rumusan masalah dalam riset *grounded theory* adalah: 1) berorientasi pada pengidentifikasian fenomena yang diteliti, 2) berorientasi pada proses dan tindakan, dan 3) mengungkapkan secara tegas mengenai objek yang akan diteliti.

Tahap penggunaan kajian teoritis

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori dan tidak terpengaruh oleh kajian literatur, juga tidak bertumpu pada berbagai variabel yang berasal dari suatu teori, karena akan dapat menghambat adanya pengembangan rumusan teori baru. Peneliti dalam riset yang menggunakan metode *grounded theory*

belum memiliki pengetahuan mengenai objek yang akan ditelitinya termasuk jenis data dan berbagai variabel yang kemungkinan akan ditemukan.

Peneliti betul-betul terjun ke lapangan dengan kepala kosong, dan apabila pada saat peneliti merumuskan masalah maupun menyusun materi wawancara dalam membangun kerangka berpikir menghadapi suatu kesulitan, maka untuk sementara si peneliti dapat meminjam konsep-konsep yang digunakan oleh teori-teori sebelumnya sampai ditemukannya konsep yang sebenarnya. Apabila si peneliti dalam risetnya menemukan teori baru yang mempunyai hubungan dengan teori sebelumnya, maka temuan teori baru tersebut dapat digunakan sebagai sumbangan teori untuk memperluas teori yang sudah ada. Sedangkan apabila si peneliti dalam risetnya bertujuan untuk memperluas teori yang sudah ada sebelumnya, maka risetnya dapat dimulai dari teori yang sudah ada tersebut dengan cara merujuk dari kerangka umum teori tersebut atau kerangka teoritis yang sudah ada yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data yang tersedia. Namun tetap saja riset yang dilakukan harus dikembangkan tersendiri dan terlepas dari teori-teori sebelumnya. Apabila dalam riset diperoleh temuan baru yang berbeda dengan teori sebelumnya, maka dapat dijelaskan mengenai hal tersebut.

Tahap ini diadakan perbandingan teori yang muncul dari hasil riset dengan teori yang ada dalam literatur. Dalam hal ini dilakukan kegiatan membandingkan kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang selaras. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan definisi konstruk dan meningkatkan validitas internal maupun untuk meningkatkan validitas eksternal.

Tahap pengumpulan data dan penyampelan

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* menggunakan si peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan datanya. Pada tahap ini dilakukan aktivitas definisi pertanyaan riset dan definisi dari konstruk apriori. Secara rasional diadakan upaya memfokuskan masalah serta membatasi variasi yang tidak relevan serta mempertajam validitas eksternal. Pengumpulan data diarahkan oleh sampling teoritis, yang berarti bahwa sampel ini didasarkan pada konstruksi teoritis yang relevan. Banyak percobaan dalam tahap awal, menggunakan metode sampling terbuka untuk mengidentifikasi

individu, benda atau dokumen. Hal ini dilakukan agar relevansi data untuk pertanyaan riset dapat dinilai sejak awal, sebelum terlalu banyak waktu dan uang yang telah diinvestasikan.

Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan datanya adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset kualitatif lainnya. Hanya saja ada beberapa kriteria khusus yang membedakan metode pengumpulan data pada riset kualitatif *grounded theory* dengan riset kualitatif lainnya, yaitu terletak pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung yang meliputi gambaran umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.

Semua data yang ada dapat dijadikan sebagai data dari metode *grounded theory* yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapatkan si peneliti ketika mempelajari suatu daerah tertentu adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi tapi apapun yang berhubungan adalah data yang membantu peneliti untuk menghasilkan konsep-konsep teori yang muncul. Catatan lapangan bisa berasal dari wawancara informal, kuliah, seminar, pertemuan kelompok ahli, artikel, surat kabar, daftar *internet mail*, acara televisi, bahkan percakapan dengan teman-teman juga merupakan data bagi metode *grounded theory*. Bahkan mungkin, dan kadangkala ide yang baik, untuk seorang peneliti dengan pengetahuan yang banyak di daerah penelitian untuk mewawancarai dirinya sendiri, memperlakukan bahwa wawancara seperti data lainnya dan membandingkannya dengan data lain dan menghasilkan konsep-konsep dari semua itu merupakan data. Wawancara sering dipakai sebagai sumber utama informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori. Tetapi metode pengumpulan data apapun dapat digunakan dan cocok untuk metode *grounded theory*. Percakapan informal, analisis umpan balik kelompok atau individu lain, atau kegiatan kelompok yang menghasilkan data juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data yang ada.

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* sangat menekankan pada penggalian secara mendalam data perilaku yang sedang berlangsung untuk melihat prosesnya secara langsung dan bertujuan untuk melihat berbagai hal yang memiliki hubungan sebab akibat. Penyampelan dilakukan berdasarkan keterwakilan konsep dan bukan pada besarnya jumlah populasi. Teknik penyampelan dilakukan dengan cara penyampelan teoritis yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan atas konsep-konsep yang telah terbukti memiliki hubungan secara teoritis dengan teori yang sedang dibangun, yang bertujuan untuk mengambil sampel fenomena yang menggambarkan tentang sifat, kategori dan ukuran yang secara langsung dapat menjawab masalah risetnya.

Fenomena yang terpilih kemudian digali oleh si peneliti pada saat proses pengumpulan data. Karena fenomenanya melekat dengan subjek yang diteliti, maka jumlah subjeknya pun terus bertambah sampai pada tidak ditemukannya lagi informasi baru yang diungkapkan oleh beberapa subjek yang terakhir. Jadi dapat dikatakan bahwa penentuan sampel subjek dalam riset *grounded theory* tidak dapat direncanakan dari awal dilakukan riset, namun subjek yang diteliti akan berproses nantinya sesuai dengan keadaan di lapangan pada saat dilakukan pengumpulan data.

Aktivitas pengumpulan data di lapangan dalam riset kualitatif *grounded theory* berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu cukup lama, dimana proses pengambilan sampelnya juga berlangsung secara terus-menerus pada saat dilakukan pengumpulan data. Jumlah sampel juga bisa terus bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah data yang dibutuhkan dalam riset tersebut. Pengumpulan data, analisis dan perumusan teori yang dapat disangkal tersambung dalam arti timbal-balik, dan metode *grounded theory* menggabungkan prosedur yang tegas untuk panduan ini. Hal ini terungkap jelas menurut *grounded theory*, dimana proses bertanya dan membuat perbandingan khusus secara rinci untuk menginformasikan dan membimbing analisis dan untuk memfasilitasi proses berteoris. Sebagai contoh, secara khusus menyatakan bahwa pertanyaan riset harus terbuka dan umum daripada dibentuk sebagai hipotesis spesifik, dan bahwa teori harus muncul untuk sebuah fenomena yang relevan kepada peneliti.

Secara umum dalam riset kualitatif yang menggunakan metode *grounded theory*, penyampelan

dilakukan hingga tercapainya pemenuhan teoritis bagi setiap kategori yang digunakan. Kegiatan penyampelan dihentikan apabila tidak ada lagi data baru yang relevan, atau telah terpenuhinya penyusunan kategori yang ada, dan hubungan antar kategori telah ditetapkan dan dibuktikan.

Di lapangan biasanya terjadi tumpang tindih antara pengumpulan data dan analisis data karena keduanya dilaksanakan secara terus-menerus dan bersamaan. Dalam hal ini metode pengumpulan data menggunakan metode yang fleksibel dan oportunistik. Semua ini dilaksanakan agar proses analisis bisa cepat dan mempermudah peneliti memanfaatkan tema dan keistimewaan kasus yang muncul.

Tahap analisis data

Tahap pengumpulan dan analisis data pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan proses yang saling berhubungan dan harus dilakukan secara bergantian. Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* ini dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) (Muhadjir, 2002 :142).

Proses biasanya diawali dengan pengkodean (*coding*) serta pengkategorian data. Hasil dari suatu riset *grounded theory* adalah suatu teori yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Laporan riset memaparkan teori yang ditunjang dengan contoh-contoh dari data. Laporan riset biasanya berupa diskusi naratif dari proses dan temuan riset. Adapun prosesnya diawali dengan proses *open coding* yang merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Berikutnya adalah proses *axial coding*. Tahap ini adalah menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan

kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif. Tahap selanjutnya adalah *selective coding*, yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama proses *coding* ini diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses riset berlangsung.

Adapun tujuan dilakukannya pengkodean dalam metode *grounded theory* ini adalah: 1) memperoleh ketepatan dalam proses riset, 2) menyusun suatu teori, 3) membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru, 4) memberikan suatu landasan dan kepadatan makna, dan 5) dapat mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru. Prosedur yang dilakukan dalam tahap analisis data yang merupakan dasar dari proses pengkodean yaitu dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Metode riset *grounded theory* menekankan pada validitas data melalui verifikasi dan menggunakan *coding* sebagai alat utama dari pengolahan data.

Ada beberapa cara untuk melakukan pengkodean, yaitu: 1) pengkodean terbuka, 2) pengkodean terporos, dan 3) pengkodean terpilih. Pengkodean terbuka terdiri atas beberapa langkah, yaitu: a) melakukan pelabelan fenomena, yaitu pemberian nama terhadap benda dan kejadian yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara; b) menemukan dan pemberian nama katagori menggunakan istilah yang dipakai oleh subjek yang diteliti; dan c) menyusun katagori berdasarkan pada sifat dan ukurannya. Sifat katagori berdasarkan pada karakteristik atau atribut suatu katagori, sedangkan ukuran katagori berarti posisi dari sifat katogori tersebut. Pengkodean terporos merupakan sekumpulan prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat hubungan antar katagori. Sedangkan pengkodean terpilih dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: a) mengulang kembali susunan data ke dalam pokok pikiran, b) mengidentifikasi data dengan menuliskan inti dari data yang ada, c) menyimpulkan dan memberikan kode pada katagori inti yang merupakan inti masalah yang mencakup semua data atau fenomena yang ada; dan d) menentukan pilihan kategori inti yang merupakan penemuan tema pokok dari riset tersebut. Pengkodean terpilih dilakukan setelah menemukan variabel inti atau apa yang dianggap

sebagai inti tentatif. Inti tentatif menjelaskan perilaku para peneliti dalam menyelesaikan perhatian utamanya. Inti tentatif tidak pernah salah, tapi dapat menghasilkan lebih atau kurang sesuai dengan data.

Pada tahap analisis data ini, khususnya sebagai cara untuk mempertajam analisis dalam melakukan pengkodean, maka dilakukan analisis proses dengan maksud untuk menghidupkan data melalui penggambaran dan menghubungkan tindakan atau interaksi untuk mengetahui tahapan dan rangkaian data yang digunakan. Menghubungkan tindakan atau interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui urutan waktu atau kronologi suatu peristiwa melainkan yang lebih penting adalah untuk menemukan hubungan antara sebab dan akibatnya. Singkatnya, dalam menggunakan metode *grounded theory*, kita dapat berasumsi bahwa teori yang tersembunyi dalam data kita dan kewajiban kita untuk menemukannya.

Tahap penyimpulan atau penulisan laporan

Tahap pengambilan simpulan pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasi nya. Riset *grounded theory* dimaksudkan untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: 1) kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena, 2) tindakan atau interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tersebut, dan 3) konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut. Jadi rumusan teoritis yang merupakan hasil akhir yang ditemukan dalam riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak menjustifikasi keberlakuannya terhadap semua populasi namun hanya digunakan untuk situasi atau kondisi tersebut saja.

KESIMPULAN

Riset kualitatif dapat dikembangkan melalui perpaduan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam riset kualitatif, bukan statistik maupun kuantitatif adalah metode *grounded theory*. Tahapan riset *grounded theory* terjadi secara simultan. Peneliti mengamati, mengumpulkan dan mengorganisasi data serta membentuk teori dari data pada waktu bersamaan. Salah satu teknik penting dalam riset *grounded theory* adalah proses komparasi konstan (tetap) dimana setiap data dibandingkan dengan semua data lainnya satu persatu. Data dapat

dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pencatatan, atau kombinasi dari cara-cara tersebut.

Prosedur pelaksanaan riset *grounded theory* yang komprehensif sulit dilakukan mengingat desain *grounded theory* yang cukup beragam. Meskipun demikian, sebagai gambaran, langkah-langkah riset secara sistematis dapat diurutkan yaitu perumusan masalah, penjaringan data, analisis data, penyusunan dan validasi teori, dan penulisan laporan. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* dimulai dengan fokus pada wilayah studi dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dan observasi lapangan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan pengkodean dan prosedur *sampling* teoritis. Akhirnya, setelah teori dihasilkan dengan bantuan prosedur penafsiran, riset ditulis dan disajikan.

Kualitas riset *grounded theory* sangat ditentukan oleh langkah-langkah yang dilakukan secara baik, benar, dan disiplin. Teori yang merupakan hasil dari kajian data, merumuskan keterkaitan fenomena yang dapat menjelaskan kondisi relevan di lapangan, dilakukan pengulangan sejak pada proses pengumpulan data sampai menghasilkan proposisi, hingga merasa jenuh (apabila data baru tidak ditemukan).

DAFTAR REFERENSI

- Burrell, G., and Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*: Heinemann Educational Books
- Capra, F. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Egan, T. Marshall. 2002. Grounded Theory Research and Theory Building. *Advances in Developing Human Resources*, Vol. 4, No.3. SAGE Publications
- Glaser, Barney G. and Anselm L. Strauss. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*
- Goddard, A. 2004. Budgetary Practices and Accountability Habitus: A Grounded Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4), 543-577
- Heath, H. and Cowley, S. 2004. Developing a Grounded Theory Approach: A Comparison of Glaser and Strauss. *International Journal of Nursing Studies*, 41, 141-150
- Martin, Patricia Yancey and Barry A. Turner (1986). Grounded Theory and Organizational Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol. 22, No.2
- Muhadjir, N. 2002. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Reka Sarasin
- Parker, L. D. and Roffey, B. H. 1997. Methodological Themes Back to the Drawing Board: Revisiting Grounded Theory and the Everyday Accountant's and Manager's Reality. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(2), 212-247
- Strauss, Anselm L. and Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research*
- Triuwono, I. 1997. Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Orientasi Masa Depan) dalam Salam. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, (Juni).